

**EVALUASI KINERJA GURU SMA DAN SMK
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

¹I Komang Sumariata, ²Djemari Mardapi

¹Program Studi (S-2) Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

²ksumariata@yahoo.com, ²djemarimardapi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kinerja guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum 2013 di Kabupaten Karangasem. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian sebanyak 13 orang guru Bahasa Indonesia. Teknik *purposive random sampling* digunakan untuk menentukan 926 peserta didik sebagai sumber informasi utama mengenai pelaksanaan pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui dokumentasi, observasi, dan telaah dokumen. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa guru SMA dan SMK menunjukkan kinerja yang baik pada sebagian besar indikator dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013. Berdasarkan hasil temuan tersebut disimpulkan bahwa secara umum kinerja guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 di Kabupaten Karangasem menunjukkan kinerja yang baik.

Kata kunci: *evaluasi kinerja, pembelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013*

***AN EVALUATION OF TEACHER'S PERFORMANCE OF SMA AND SMK
IN LEARNING INDONESIAN LANGUAGE***

¹I Komang Sumariata, ²Djemari Mardapi

¹Program Studi (S-2) Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs Universitas Negeri Yogyakarta

²Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

²ksumariata@yahoo.com, ²djemarimardapi@gmail.com

Abstract

The aim this research is to describe the performance of teachers in SMA and SMK in the implementation of learning Indonesian Language based on Curriculum 2013 in Karangasem Regency. The approach used in this research is quantitative. The samples of this research are 13 teachers of Indonesian Language. Purposive random sampling techniques were used to choose 926 students as the main source of information about the implementation of learning. The data was collected by documentation, observation, questionnaire form and document. Data analyzed by descriptive statistics. The result of this research is that the performance of the teachers of SMA and SMK is good in generally indicator lesson plan, implementation of learning and learning evaluation of Indonesian Language based on Curriculum 2013. Based on these findings, it can be concluded that, generally the teacher's performance of SMA and SMK in learning Indonesian Language based on Curriculum 2013 in Karangasem Regency is included in good category.

Key words: *evaluation of performance, Indonesian Language learning, Curriculum 2013*

Pendahuluan

Sistem pendidikan di Indonesia memang harus terus menerus dikaji sesuai dengan tantangan zaman dan konteks yang ada di Indonesia, sehingga dapat dilakukan perbaikan atau pengembangan yang mengacu pada satu tujuan utama, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Keberhasilan mencapai tujuan pendidikan nasional dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu teori yang diungkapkan Wenny Ross (2006, pp.18-19) bahwa *“the teacher is the most critical element in the improvement and transformation of the social studies curriculum”*. Lebih lanjut Wenny Ross menjelaskan *“social studies”* adalah *“the preparation of young people so that they possess the knowledge, skills, and values necessary for active participation in society, has been a primary part of schooling”*. Artinya adalah guru adalah unsur paling penting dalam perbaikan dan proses transformasi untuk mempersiapkan kaum muda sehingga mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk partisipasi aktif dalam masyarakat, dan telah menjadi bagian utama dalam sekolah.

Hal yang hampir sama juga telah disepakati oleh para pembuat kebijakan di Indonesia yang ditandai dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa *“guru dan dosen mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat strategis dalam pembangunan nasional dalam bidang pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”*.

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Wenny Ross dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dapat dipahami bahwa guru menjadi salah satu faktor penting dalam melakukan perbaikan dibidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru untuk dapat melakukan perbaikan dibidang pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetap-

kan, maka seorang guru haruslah menjadi seorang guru yang baik.

Menjadi guru yang baik harus memiliki sikap, afektif, psikomotorik dan religius yang baik, yang diwujudkan dalam bentuk kinerja atau *performance* yang baik disetiap pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya. Tugas dan tanggung jawab seorang guru telah dinyatakan pada dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Berdasarkan Pasal 1 ayat (1), Pasal 7 ayat (1) huruf e dan Pasal 20 dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 bahwa guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab keprofesionalannya diwajibkan untuk merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Ketika dilakukan pemetaan kompetensi guru melalui Uji Kompetensi Awal Guru (UKAG) pada tahun 2012, dimana pemetaan kompetensi guru tersebut merupakan dasar kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan, serta sebagai bagian dari proses penilaian kinerja guru. Nilai rata-rata UKAG pada tahun 2012 yaitu sebesar 42,25 dengan nilai terendah sebesar 1,00 dan nilai tertinggi sebesar 97,00 yang mencakup seluruh peserta dari jenjang pendidikan dari TK sampai SMA (Kompas.com, 16 Maret 2012). Nilai rata-rata yang diraih guru tersebut lebih kecil dari standar yang telah ditetapkan pemerintah yaitu sebesar 70,00. Hasil UKAG tersebut menggambarkan bahwa rendahnya kompetensi dan pemahaman guru dalam kehidupannya sehari-hari di Indonesia.

Berdasarkan hasil Uji Kemahiran Bahasa Indonesia (UKBI) menunjukkan hasil yang cukup mengawatirkan seperti yang diungkapkan oleh Syarief Oebadillah dalam salah satu media cetak nasional yaitu Media Indonesia tertanggal 4 Desember 2014 (2014, p.14) bahwa *“guru-guru yang memiliki kemahiran berbahasa baik dalam Uji Kemahiran Bahasa Indonesia berkorelasi positif dengan nilai UN Bahasa Indonesia peserta didik, dimana pada provinsi dengan nilai UN Bahasa Indonesia yang rendah, hanya 15% guru yang memiliki kompetensi baik”*.

Berdasarkan hasil UKAG dan UKBI, bisa terlihat jelas bahwa masih rendahnya kualitas guru di Indonesia. Kualitas yang dimiliki oleh seorang guru akan berdampak kepada proses pembelajaran dan peserta didik mengingat peran yang sangat strategis dalam proses

pembelajaran seperti yang telah diungkapkan sebelumnya.

Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tentunya tidak bisa terlepas dari kurikulum pendidikan. Kenyataannya di Indonesia pada tahun ajaran 2014/2015 berlaku dua kurikulum, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan di Indonesia sedang terjadi proses pergantian kurikulum pendidikan. Proses pergantian kurikulum ini menimbulkan dampak bagi guru-guru di Indonesia seperti yang diungkapkan oleh Alawiyah (2013, p.11) bahwa guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya, guru pada beberapa mata pelajaran kehilangan tugas dan jam mengajar, minimnya informasi mengenai pedoman serta sosialisasi Kurikulum 2013, dan isi buku yang tidak sesuai dengan materi.

Sebenarnya pemerintah telah melakukan berbagai langkah untuk mengatasi hal tersebut dan dalam rangka mempersiapkan implementasi Kurikulum 2013 di seluruh sekolah pemerintah telah mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai Kurikulum 2013. Berdasarkan sumber dari LPMP Provinsi Bali diketahui bahwa belum semua guru mendapatkan pelatihan mengenai Kurikulum 2013. Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan kegiatan prasurvei pada bulan Agustus 2014. Berdasarkan uraian tersebut menjadi dasar pemikiran peneliti untuk melakukan evaluasi kinerja guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis Kurikulum 2013.

Rumusan masalah penelitian ini berkaitan dengan latar belakang tersebut adalah bagaimanakah kinerja guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 di Kabupaten Karangasem? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban atas rumusan masalah tersebut guna memberikan masukan bagi penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Karangasem.

Penelitian ini berfokus pada masalah kinerja. Istilah kinerja dalam Bahasa Inggris adalah *“performance”*. Kane (Berk, 1986, p.237) menyatakan bahwa *“performance is not a characteristic of a person, like a trait or an ability, but is instead a phenomenon unto it self. However, now here in the appraisal literature is an attempt made to define this phenomenon”*. Lebih lanjut Kane menyatakan bahwa *“performance on a job function is the record of outcomes achieved in carrying out the job function during a specified period”*. Artinya kinerja

bukanlah karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi kinerja merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan tersebut. Kinerja dalam fungsi sebuah pekerjaan adalah catatan dari hasil yang diperoleh dalam menyelesaikan pekerjaan selama periode tertentu.

Jones, Jenkin dan Lord (2006, pp.3-4) juga menyatakan bahwa *“performance means both behaviours and results. Behaviours emanate from the performer and transform performance from abstraction to action. Not just the instruments for results, behaviours are also outcomes in their own right the product of mental and physical effort applied to task and can be judged apart from result”*. Lebih lanjut Jones, Jenkin dan Lord (2006, p.4) menyatakan bahwa *“the definition of performance leads to the conclusion that an individual’s performance needs to be gauged with both behaviors and outcome in mind”*. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja yang dicapai sebagai perwujudan wewenang dan tanggung jawab dari suatu profesi.

Guru sebagai sebuah profesi mensyaratkan adanya kompetensi, keahlian, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kunandar (2011, p.46) yang menyatakan bahwa *“guru sebagai profesi”*. Guru sebagai profesi diartikan sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan, tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil.

Pernyataan dalam Pasal 1 ayat (1), Pasal 7 ayat (1) huruf e dan Pasal 20 dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi. Tanggung jawab seorang guru adalah untuk melaksanakan tugas keprofesionalannya yang meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan bertindak secara objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

Schiro (2013, p.139) juga menyatakan bahwa *“the teacher also functions as a facilitator, assistant, aid, advisor, and consultant to people during their learning. The teacher also*

act as resources or consultants students during their learning". Artinya adalah seorang guru mempunyai fungsi sebagai fasilitator, asisten, pembantu, pemberi saran, dan seorang konsultan kepada siswa selama proses pembelajaran. Guru juga berperan sebagai sumber atau konsultan bagi siswa selama proses pembelajaran

Menurut Nitko (2011, p.18) guru dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai "*Deciding the specific targets you expect students to achieve in their learning is one important step in the teaching process. Instruction may be thought of as involving three fundamental but interrelated activities: (1) Deciding what students are to learn; (2) Carrying out the actual instruction; and (3) Evaluating the learning*".

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Peranan guru dalam pembelajaran meliputi merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Pasal 1 ayat (1) dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa "*pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar*". Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat tiga kata kunci yang saling berinteraksi dalam pembelajaran yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar.

Pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari pengajaran. Hal ini ungkapkan oleh Brown (2007, p.8) yang menyatakan bahwa "*teaching cannot be defined apart from learning. Teaching is guiding and facilitating learning, enabling the learner to learn, setting the conditions for learning. Your understanding of how the learner learns will determine your philosophy of education, your teaching style, your approach, methods, and classroom technique*". Definisi pembelajaran oleh Brown (2007, p.8) sebagai "(a) learning is acquisition or 'getting, (b) learning is retention of information or skill, (c) retention implies storage system, memory, cognitive organization, (d) learning involves active, conscious focus on and acting upon events outside or inside the organism, (e) learning is permanent but subject to forgetting, (f) learning involves some form of practice, perhaps reinforced practice, (g) learning is a change in behavior".

Tujuan pembelajaran diungkapkan oleh Nitko (2011, p.18) bahwa "*the goal of teaching should involve more than covering the material and keeping students actively engaged. The focus of your teaching should be on student achievement as well as on the learning process*". Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang tidak hanya ditekankan pada pemerolehan atau transfer ilmu melainkan juga pada perubahan tingkah laku peserta didik.

Berbagai pembelajaran dilaksanakan disekolah, salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia, yang dalam penelitian dilihat sebagai pembelajaran Bahasa. Definisi bahasa dinyatakan oleh Brown (2007, p.6), yang menyatakan bahwa: "(1) language is systematic, (2) language is a set of arbitrary symbols, (3) those symbols are primarily vocal, but may also be visual, (4) the symbols have conventionalized meanings to which they refer, (5) language is used for communication, (6) language operates in a speech community culture, (7) language is essentially human although possibly not limited to humans, (8) language is acquired by all people in much the same way; language and language learning both have universal characteristics".

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan mengenai pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa adalah suatu interaksi antara siswa dan guru yang tidak hanya ditekankan pada pemerolehan atau transfer ilmu bahasa semata, melainkan juga pada perubahan tingkah laku siswa dalam berkomunikasi, dan memahami lingkungan dimana bahasa itu digunakan dalam bentuk ucapan atau sesuatu yang dapat dilihat.

Uraian mengenai kinerja dan pembelajaran dapat disimpulkan kinerja guru dalam pembelajaran adalah hasil yang dicapai sebagai bentuk perwujudan wewenang dan tanggung jawab seorang guru untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Hasil penelitian Wagiran, Soenarto, dan Soedarsono (2013, pp.164) menemukan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, imbalan, kemampuan guru, komitmen guru, dan motivasi kerja guru memiliki pengaruh positif terhadap kinerja guru. Hasil ini memberikan gambaran bahwa kinerja dapat dipengaruhi oleh faktor kepemimpinan kepala

sekolah, budaya sekolah, imbalan, kemampuan guru, komitmen guru, dan motivasi kerja guru.

Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada kurikulum. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Oemar Hamalik (2008, pp.12-13) menyatakan bahwa “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Sorenson (2011, p.156) menyatakan bahwa “*curriculum is an educational process (a procedure, method, manner, or means, the ‘what’ that is taught, a pedagogical course of action) by which the function (purpose) of schooling (teacher instruction, student learning) is set in motion*”. Artinya adalah kurikulum merupakan proses pendidikan (prosedur, metode, cara, penyelenggaraan kegiatan pedagogik) dimana fungsi sekolah (pengajaran guru dan siswa belajar) adalah menjalankannya.

Finch dan Crunkilton (1999, p.7) mendefinisikan kurikulum sebagai “*the sum of the learning activities and experiences that the student has under the auspices or direction of the school*”. Artinya sejumlah kegiatan dan pengalaman belajar yang dialami anak didik di bawah bantuan dan petunjuk sekolah. Definisi Finch dan Crunkilton ini memaknai kurikulum sebagai kegiatan dan pengalaman belajar.

Finch dan Crunkilton (1999, pp.11-12) juga menyatakan bahwa “*curricular fokus in vocational and technical education is not limited to the development of knowledge about a particular area. The vocational and technical curriculum deals directly with helping the student to develop a broad range of knowledges, skills, attitudes, and values, each of which ultimately contributes in some manner to the graduate’s employability. The vocational and technical educational learning environment makes provision for student development of knowledges, manipulative skills, attitudes, and values as well the instegration of these areas and their application to simulated and realistic work settings*”.

Howell dan Nolet (2000, pp.35-36) mengartikan kurikulum sebagai hasil belajar dengan menyatakan bahwa “*A curriculum is a structured set of learning outcome, or tasks,*

that educators usually call goals or objectives. Students are expected to learn the information specified in the curriculum so that they will have the skills needed to transition from childhood into adult life. Curriculum is intended to prepare students to succeed in society”. Artinya kurikulum adalah sejumlah hasil belajar yang terstruktur, atau tugas-tugas, dimana pendidik biasa menyebutnya sebagai tujuan atau sasaran. Para siswa diharapkan mempelajari informasi yang ditetapkan dalam kurikulum sehingga mereka memiliki keahlian yang dibutuhkan untuk transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kurikulum diharapkan dapat mempersiapkan siswa-siswa berhasil dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian kurikulum yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan mengenai kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana (rencana yang tertulis) dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara penyampaian yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran yang disediakan untuk memberikan kesempatan secara luas bagi siswa untuk belajar dan memperoleh pengalaman dibawah bimbingan sekolah.

Rusman (2012, pp.22) menyatakan bahwa “tujuan kurikulum merupakan rumusan yang menggambarkan *outcomes* yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis”. Tujuan Kurikulum 2013 merupakan penjabaran dari fungsi pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusa yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Seiring dengan Undang-Undang tersebut, Pemerintah Indonesia telah menetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud adalah cerdas secara holistik yang berarti meliputi semua aspek, baik cerdas secara spiritual, cerdas emosional, cerdas intelektual serta cerdas kinestetik.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan Kurikulum 2013

diturunkan dari Undang-Undang Sisdiknas dan visi pendidikan Indonesia tahun 2025. Tujuan Kurikulum 2013 berfungsi untuk membentuk manusia yang memiliki kompetensi yang tuah dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Setiap pengembangan kurikulum tentu memiliki rasionalisasi yang mendasarinya, begitu juga dengan Kurikulum 2013. Pengembangan Kurikulum 2013 memiliki rasionalisasi yang digunakan pemerintah yang berupa tantangan internal dan eksternal.

Perubahan pendidikan yang berupa perubahan Kurikulum 2013 merupakan jawaban dari tantangan eksternal terkait dengan tantangan masa depan yang berupa arus globalisasi dan berbagai isu tentang masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat dilihat di *World Trade Organization (WTO)*, *Assosiation of Southeast Asian Nations (ASEAN) Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)*, dan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*.

Tantangan eksternal juga terlihat dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan serta pedagogi yang meliputi neurologi, psikologi, *discovery learning* dan *colaborative learning*. Fenomena negatif yang mengemuka seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam ujian menjadi tantangan eksternal.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 menggunakan strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik: (a) interaktif dan inspiratif; (b) menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif; (c) kontekstual dan kolaboratif; (d) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik; dan (e) sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Mengacu pada Permendikbud Nomor 103 tahun 2014, pendekatan pembelajaran

berbasis Kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan yang meliputi lima pengalaman belajar yaitu: (a) mengamati; (b) menanya; (c) mengumpulkan informasi atau mencoba; (d) menalar atau mengasosiasi; dan (e) mengomunikasikan. Pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan dilaksanakan dengan menggunakan modus pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Pertanyaan penelitian ini dijabarkan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah kinerja guru SMA dan SMK dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013? (2) Bagaimanakah kinerja guru SMA dan SMK dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013? (3) Bagaimanakah kinerja guru SMA dan SMK dalam penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013?

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi yang digunakan adalah *discrepansy model*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Lokasi dan Waktu Penelitian Lokasi penelitian adalah sekolah SMA dan SMK di Kabupaten Karangasem yang mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2014/2015. Lokasi penelitian yaitu sebanyak 3 SMA dan 2 SMK. Waktu penelitian dilakukan pada semester II tahun ajaran 2014/2015 yaitu di antara bulan Januari-Juni tahun 2015.

Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi penelitian ini ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) Guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 di kelas X dan XI tahun pelajaran 2014/2015. (2) Guru yang sudah mengikuti pelatihan mengenai Kurikulum 2013. (3) Guru yang memiliki buku pegangan guru untuk Kurikulum 2013 berupa *soft copy* atau *hard copy*. Berdasarkan teori tersebut didapatkan populasi guru sebanyak 13 orang yang seluruhnya dijadikan sampel penelitian.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari tempat penelitian, data yang akan diperoleh dengan teknik ini adalah Silabus dan RPP. Data diperoleh dengan menggunakan flas discs dan kamera sebagai instrumen pengumpulan data. (2) Teknik angket dengan memberikan lembar angket sebagai instrumen. Instrumen angket/kuesioner akan diberikan kepada peserta didik untuk diisi dan dijadikan sebagai sumber informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. (3) Telaah dokumen dilakukan oleh 3 (tiga) orang yang ahli di bidang pendidikan Bahasa Indonesia. Telaah dilakukan terhadap dokumen perencanaan pembelajaran. (4) Teknik observasi dilakukan oleh peneliti dengan melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru yang menjadi sampel penelitian di dalam kelas dengan instrumen berupa lembar observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Analisis data secara statistik deskriptif menggunakan acuan kriteria dan dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel, sekolah dan indikator-indikator variabel penelitian. Dalam analisis data hasil penelitian ini juga menggunakan persentase dari frekuensi kategori nilai. Penelitian ini menggunakan 4 (empat) kategori nilai yang bersumber dari Mardapi (2012, p. 162) seperti ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Acuan Kriteria

Kriteria	Keterangan
$X \geq \bar{X} + 1. SB_x$	Sangat Baik
$\bar{X} + 1. SB_x > X \geq \bar{X}$	Baik
$\bar{X} > X > \bar{X} - 1. SB_x$	Kurang Baik
$X < \bar{X} - 1. SB_x$	Sangat Kurang Baik

Sumber: Djemari Mardapi

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori kinerja dalam perencanaan pembelajaran seperti ditampilkan pada Tabel 2 Temuan dari hasil analisis perencanaan pembelajaran dengan menggunakan instrumen telaah dokumen berdasarkan 12 indikator. Jumlah

butir dalam instrumen sebanyak 37 butir. Hasil penelitian seperti ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Kategori Kinerja Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Kriteria Nilai	Kategori Kinerja
$X \geq 27,75$	Sangat Baik
$18,50 \leq X < 27,75$	Baik
$9,25 \leq X < 18,50$	Kurang Baik
$X < 9,25$	Sangat Kurang Baik

Tabel 3. Statistik Perencanaan Pembelajaran

Statistik	Telaah Dokumen
Nilai Rata-Rata	24,45
Standar Deviasi	0,81

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Berdasarkan data pada Tabel 3 tampak bahwa nilai rata-rata keseluruhan sebesar 24,25 dengan standar deviasi sebesar 0,81. Frekuensi kinerja guru seluruhnya kategori baik seperti ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi Kategori Kinerja dalam Perencanaan Pembelajaran

Kategori Kinerja	Telaah Dokumen	
	Frekuensi	Presentase
Baik	13	100,0

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dinyatakan bahwa semua guru memiliki perencanaan pembelajaran yang masuk dalam kategori baik. Temuan ini menggambarkan bahwa guru SMA dan SMK dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 menunjukkan kinerja yang baik. Meskipun demikian dari hasil analisis ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran guru secara keseluruhan kurang variatif ketika merencanakan penilaian kompetensi sikap, kurang jelas dalam membuat kriteria penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan serta tindak lanjut terhadap hasil penilaian. Hasil ini kemungkinan karena guru yang mendapatkan pelatihan mengenai Kurikulum 2013 masih kesulitan untuk merubah pola pikir dalam memahami dan merencanakan penilaian berbasis Kurikulum 2013 sehingga penilaian yang direncanakan menjadi kurang variatif, dan kriteria penilaian

serta tindak lanjut dari hasil penilaian menjadi kurang jelas.

Pelaksanaan Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Data mengenai pelaksanaan pembelajaran didapatkan dari instrumen angket dan lembar observasi. Instrumen angket dan observasi dikembangkan berdasarkan 11 indikator. Instrumen angket terdiri dari 23 pertanyaan dengan skala 1 sampai 4, sedangkan instrumen observasi terdiri dari 29 pernyataan dengan skala dikotomi 0 dan 1. Kriteria nilai yang digunakan untuk menentukan kategori kinerja gurudalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan instrumennya seperti ditampilkan pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5. Kategori Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Instrumen Angket

Kriteria Nilai	Kategori Kinerja
$X \geq 74,75$	Sangat Baik
$57,50 \leq X < 74,75$	Baik
$40,25 \leq X < 57,50$	Kurang Baik
$X < 40,25$	Sangat Kurang Baik

Tabel 6. Kategori Kinerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dengan Instrumen Observasi

Kriteria Nilai	Kategori Kinerja
$X \geq 21,75$	Sangat Baik
$14,50 \leq X < 21,75$	Baik
$7,25 \leq X < 14,50$	Kurang Baik
$X < 7,25$	Sangat Kurang Baik

Hasil penelitian kinerja guru SMA dan SMK dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 berdasarkan hasil angket seperti ditampilkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Statistik Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Hasil Angket

Statistik	Angket
Nilai Rata-Rata	66,96
Standar Deviasi	7,44

Sumber: Output SPSS17

Berdasarkan Tabel 7 tampak bahwa nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil angket mendapatkan nilai rata-rata

sebesar 66,69 dengan standar deviasi sebesar 7,44. Nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan hasil angket dibandingkan dengan kategori kinerja guru pada Tabel 5 dapat dinyatakan bahwa guru menunjukkan kinerja yang masuk dalam kategori baik dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013.

Tabel 8. Frekuensi Kategori Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori Nilai	Angket	
	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	123	13,3
Baik	744	80,3
Kurang Baik	59	6,4

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Tampak pada Tabel 8 bahwa frekuensi jawaban responden peserta didik yang masuk dalam kategori baik sebanyak 80,3 %, sangat baik sebanyak 13,3% dan kurang baik sebanyak 6,4%. Temuan ini kemungkinan kerana guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurang dalam menerapkan pembelajaran dengan model *discovery learning* dan telalu fokus dalam menyampaikan materi.

Hasil berbeda didapatkan dari hasil observasi. Hasil penelitian kinerja guru SMA dan SMK dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 berdasarkan hasil observasi seperti ditampilkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Statistik Pelaksanaan Pembelajaran berdasarkan Hasil Observasi

Statistik	Angket
Nilai Rata-Rata	25,58
Standar Deviasi	1,07

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Berdasarkan Tabel 9 tampak bahwa nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil observasi mendapatkan nilai rata-rata sebesar 25,58 dengan satandar deviasi sebesar 1,07. Nilai rata-rata yang diperoleh berdasarkan hasil angket dibandingkan dengan kategori kinerja guru pada Tabel 6 dapat dinyatakan bahwa guru menunjukkan kinerja yang masuk dalam kategori sangat baik dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013. Frekuensi hasil observasi menunjukkan bahwa 100% guru

masuk dalam kategori sangat baik seperti ditampilkan pada Tabel 10 berikut. Temuan ini kemungkinan karena sebelumnya guru telah menyiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan lebih baik karena ada motivasi guru atau dorongan dari kepala sekolah sehingga guru berusaha untuk tampil lebih maksimal dalam proses pembelajaran.

Tabel 10. Frekuensi Kategori Nilai Pelaksanaan Pembelajaran

Kategori Nilai	Angket	
	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	13	100,0

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa guru kurang dalam mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan bertanya, memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan siswa, serta memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran.

Penilaian Pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Data mengenai penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 didapatkan dari instrumen telaah dokumen dan instrumen observasi. Instrumen telaah dokumen diisi oleh tiga orang ahli dengan melakukan telaah terhadap dokumen penilaian dalam perencanaan pembelajaran sedangkan instrumen observasi diisi oleh dua orang observer. Observasi dilakukan kepada 13 orang guru pada waktu proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas. Observasi dilakukan untuk mendukung hasil dari instrumen telaah dokumen. Kedua instrumen dikembangkan berdasarkan 11 indikator yang ada dalam penilaian pembelajaran. Kedua instrumen terdiri dari 20 pertanyaan dengan skala nominal 0 dan 1. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori kinerja guru berdasarkan intrumennya dalam penilaian pembelajaran seperti disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Kategori Kinerja Guru dalam Penilaian Pembelajaran dengan Instrumen Telaah Dokumen

Kriteria Nilai	Kategori Kinerja
$X \geq 15,00$	Sangat Baik
$10,00 \leq X < 15,00$	Baik
$5,00 \leq X < 10,00$	Kurang Baik
$X < 5,00$	Sangat Kurang Baik

Tabel 12. Statistik Penilaian Pembelajaran berdasarkan Hasil Telaah Dokumen

Statistik	Telaah Dokumen
Nilai Rata-Rata	10,06
Standar Deviasi	0,37

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Berdasarkan Tabel 12 penilaian pembelajaran berdasarkan hasil telaah dokumen mendapatkan nilai rata-rata sebesar 10,06 dengan standar deviasi sebesar 0,37. Hasil analisis ini dibandingkan dengan Tabel 11 maka penilaian pembelajaran berdasarkan hasil telaah dokumen masuk dalam kategori baik. Frekuensi guru yang masuk kategori baik berdasarkan hasil telaah dokumen sebanyak 8 orang atau 61,5% guru seperti ditampilkan pada Tabel 13.

Tabel 13. Frekuensi Kategori Kinerja Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Hasil Telaah Dokumen

Kategori Kinerja	Telaah Dokumen	
	Frekuensi	Presentase
Baik	8	61,5
Kurang Baik	5	38,5

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Tabel 14. Statistik Penilaian Pembelajaran berdasarkan Hasil Observasi

Statistik	Telaah Dokumen
Nilai Rata-Rata	17,83
Standar Deviasi	0,57

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Hasil observasi pada Tabel 14 menunjukkan nilai rata-rata sebesar 17,83 dengan standar deviasi sebesar 0,57. Nilai rata-rata dari hasil observasi dibandingkan dengan Tabel 11 dapat dinyatakan bahwa penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 masuk dalam kategori sangat baik. Frekuensi guru yang memiliki kinerja yang masuk dalam kategori sangat baik sebanyak 13 orang atau 100% guru seperti ditampilkan pada Tabel 15.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja guru SMA dan SMK dalam perencanaan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 secara keseluruhan masuk dalam kategori baik, demikian juga dalam pelaksanaan penilaian guru SMA dan SMK menunjukkan kinerja yang masuk dalam kategori sangat baik. Meskipun demikian

temuan hasil penelitian dalam perencanaan penilaian hasil belajar, guru secara keseluruhan kurang variatif dalam merencanakan penilaian pencapaian kompetensi sikap peserta didik, serta kurang jelas dalam merencanakan kriteria penilaian dan tindak lanjut terhadap hasil penilaian. Hasil ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti keterbatasan kemampuan guru, kurangnya pemahaman guru dalam merencanakan penilaian berbasis Kurikulum 2013 atau faktor lainnya yang tidak diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Tabel 15. Frekuensi Kategori Kinerja dalam Penilaian Pembelajaran berdasarkan Hasil Observasi

Kategori Kinerja	Observasi	
	Frekuensi	Presentase
Sangat Baik	13	100,0
Baik	0	0,0
Kurang Baik	0	0,0
Sangat Kurang Baik	0	0,0

Sumber: Diolah dari output SPSS17

Simpulan dan Saran

Simpulan

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Guru SMA dan SMK menunjukkan kinerja yang baik pada sebagian besar indikator perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, kecuali pada indikator variansi bentuk penilaian kompetensi sikap dan keterampilan, kejelasan kriteria penilaian kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta tindak lanjut hasil penilaian yang masih menunjukkan kinerja yang masuk kategori kurang baik. (2) Guru SMA dan SMK menunjukkan kinerja yang baik pada sebagian besar indikator pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, kecuali indikator mengajukan pertanyaan, memberikan kesempatan bertanya serta memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran menunjukkan kinerja yang masuk dalam kategori kurang baik. (3) Guru SMA dan SMK secara keseluruhan menunjukkan kinerja yang baik dalam melaksanakan penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan simpulan tersebut disimpulkan secara umum bahwa guru SMA dan SMK dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum 2013 di Kabupaten Karangasem menunjukkan kinerja yang baik.

Saran

Saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut: (1) Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Karangasem untuk mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dan bentuk-bentuk penilaian hasil belajar peserta didik. (2) Kepada kepala sekolah perlu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dengan melakukan diskusi dan pelatihan ditingkat sekolah agar dapat melaksanakan penilaian hasil belajar secara bervariasi dan jelas dalam menentukan kriteria penilaian dan tindak lanjut hasil penilaian. (3) Kepada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Kabupaten Karangasem untuk melakukan diskusi dan saling berbagi informasi antar anggota mengenai pembelajaran berbasis Kurikulum 2013.

Daftar Pustaka

- Berk, R. A., (1986). *Performance assesment*. London: The Johns HopkinsPerss Ltd.
- Brown. H. D., (2007) *Principles of language learning and teaching (5th edition)*. New york: Pearson Education Inc.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen*.
- Fink, C.R., & Crunkilton, J.R. (1999). *Curriculum development in vocational and technical education.planning, content, and implemantation*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hamalik, O. (2008). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rosdakarya.
- Howell, K.W., & Nolet, V. (2000). *Curriculum based evaluation: Teaching and decision making*. Belmont: Wadsworth Thomson Learning.
- Inilah 10 Provinsi dengan Hasil UKA Tertinggi. (2012, Maret 16). *Kompas.com*. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2014, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/16/2212161/Inilah.10.Provinsi.dengan.Hasil.UKA.Tertinggi>
- Jones, J., Jenkin, M., & Lord, S. (2006). *Developing effective teacher performance*. London: Paul Chapman Publishing.

- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Kemendiknas. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mardapi D., (2012). *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S.M. (2008). *Assesment and grading in classrooms*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S.M. (2011). *Educational assesment of students*. Boston: Pearson Education Inc.
- Oebadillah, S. (2014, 4 Desember). Guru bahasa memperhatikan. *Media Indonesia*, p.14.
- Rusman.(2012). *Manajemen kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schiro, M. S. (2013). *Curriculum theory*. London: SAGE Publications.
- Sorenson, R.D., et. al. (2011). *Curriculum leadership*. London: Sage Company.
- Wagiran, W., Soenarto, S., & Soedarsono, F. (2013). Determinan kinerja guru SMK bidang keahlian teknik mesin. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 17(1), 148-171. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/1366/1135>
- Wayne R. E. (2006). *The social studies curriculum purposes, problems, and possibilities third edition*. New York: State University of New York.